

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Toraja memiliki ikatan persekutuan yang sangat erat, yang dilambangkan melalui Tongkonan. Hubungan dengan semua anggota tongkonan merupakan suatu yang tidak terhindarkan, sebagaimana terlihat dalam setiap upacara yang diadakan di tongkonan, yang selalu dihadiri oleh seluruh keluarga besar, baik itu upacara kematian maupun kehidupan (ritus *rambu solo'* dan *rambu tuka'*). Keluarga secara otomatis terlibat dalam setiap upacara yang dilaksanakan di tongkonan, sehingga struktur sosial masyarakat tercermin dalam kehidupan di tongkonan.¹

Sebelum Injil datang ke Tana Toraja, masyarakat Toraja telah menganut suatu kepercayaan yang disebut dengan *aluk todolo* kepercayaan ini memberikan pengaruh besar dalam tatanan kehidupan masyarakat seperti pola pikir, tingkah laku, hubungan dengan sesama manusia dengan alam sekitar dan hubungan dengan yang ilahi. Pengaruh yang kompleks ini tercermin dalam dua jenis upacara adat masyarakat Toraja, yaitu *ranbu tuka'* (Ritual pemujaan terhadap dewa-dewa) dan *rambu solo'* (Ritual

¹ Ivan Sampe Buntu, Otentitas Manusia Toraja (Penerbit Gunung Sopai 2024). 37

penghormatan terhadap arwah leluhur). Dari segi frekuensi pelaksanaannya, *Rambu Solo'* lebih dominan dalam kehidupan masyarakat

Toraja, karena berkaitan dengan kehidupan seseorang, *rambu solo'* juga berfungsi sebagai upacara kedukaan. Selain itu, upacara ini memiliki dampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk ekonomi, sosial, hukum, dan keagamaan. *rambu solo'* telah membentuk nilai-nilai budaya tertentu yang tidak hanya diikuti dan dipatuhi, tetapi juga dipatuhi oleh masyarakat Toraja.² *rambu solo'* merupakan salah satu upacara adat kematian yang sakral dalam budaya masyarakat Toraja, termasuk di Lembang Tondon Matallo. Upacara ini tidak hanya menjadi wujud penghormatan terakhir bagi orang yang telah meninggal, tetapi juga sarana untuk menunjukkan status sosial, kekerabatan, dan nilai-nilai budaya yang diwarisi turun-temurun. Dalam pelaksanaannya terdapat berbagai ritus yang dijalankan, salah satunya adalah *ma'sanduk*.

Upacara aluk *rambu solo'* sarat dengan berbagai macam simbol-simbol yang memaknai kehidupan masyarakat Toraja, simbol dari sudut pandang kita, merupakan gerakan suatu objek yang memiliki makna dan resonansi budaya. Saussure memandang simbol sebagai suatu yang konvensional. Simbol adalah jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional menurut Pierce. Tanda-tanda Bahasa pada umumnya adalah simbol. Dengan demikian, memahami pengertian simbol dalam konteks ini mengarah pada simbol verbal maupun nonverbal yang ada dalam tradisi budaya, yang digunakan

² Y.A Sarira, *Aluk Rambu Solo' (Upacara Kematian) Dan Persepsi Kristen Tentang Rambu Solo'* (PUSBANG GEREJA TORAJA, 1996). 5

untuk mempertahankan kebiasaan masyarakat. Dimensi simbol juga dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, baik yang kongkret maupun abstrak, yang menggambarkan nilai-nilai dalam upacara adat tradisional dan simbol-simbol ekspresif lainnya. Ketika suatu kelompok terbentuk simbol dan aturan mulai muncul dan diterapkan melalui interaksi, dimana dalam interaksi ini simbol-simbol tersebut digunakan dan diartikan oleh anggota kelompok. Simbol membutuhkan proses pemaknaan yang lebih mendalam setelah terhubung dengan objeknya.³ ketika sebuah kelompok terbentuk, simbol-simbol dan aturan muncul serta diterapkan melalui interaksi antaranggota.

Dalam proses *aluk rambu solo'*, simbol digunakan dan dimaknai oleh anggota kelompoknya. Komunikasi dengan orang lain dapat terjadi karena adanya makna yang sama hanya dapat terbentuk jika individu memiliki pengalaman serupa atau memiliki kesamaan dalam struktur kognitif. Dalam ritual *rambu solo'* selain simbol nonverbal yang melingkupi upacara, terdapat pula simbol verbal berupa doa-doa yang diucapkan secara lisan. Komunikasi nonverbal adalah proses penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata, melainkan melalui Bahasa isyarat, gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, serta penggunaan objek seperti pakaian.⁴ Tangdilintin mengemukakan macam-macam peralatan yang biasa digunakan dalam upacara *rambu solo'* di

³ Embon Debiany, "Simtem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo': Kajian Simiotik," *Jurnal Bahasa dan Sastra* Volume 3 (2018): 6.

⁴ Ibid.4-5

Toraja seperti: Tombi/ bendera, Gandang/Gendang, Bombongan/ Gong, Maa ,Sesaji, Kuang-kuang, Hewan kurban.⁵

Selain beberapa simbol diatas terdapat salah satu simbol. Salah satu simbol yang menjadi tradisi masyarakat Toraja pada *aluk rambu solo'* yang masih dominan dilaksanakan adalah *ma'sanduk*. *Ma'sanduk* adalah salah satu tahapan dalam ritual *rambu solo'* yang melibatkan pembagian bahan makanan kepada keluarga dan kerabat, budaya ini bukan sekedar tradisi tentu memiliki makna teologis yang mendalam.

Dalam konteks Gereja Toraja jemaat Kondo' adalah komunitas yang masih menjalankan tradisi *rambu solo'* yang kait dengan tradisi *ma'sanduk*, keunikan komunitas ini terletak pada acara mereka mempertahankan kepercayaan dan nilai-nilai leluhur di tengah arus globalisasi. Namun tradisi *ma'sanduk* ini tidak semua dilakukan pada ritual *rambu solo'* kecuali upacara *rapasan*, dimana upacara *rapasan* ini dilakukan ketika memiliki 11-24 *tedong* (kerbau). Sejak dahulu, masyarakat Toraja telah mengenal tingkatan sosial yang disebut *tana'*(kasta). Sistem kasta ini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan masyarakat dan kebudayaan Toraja, terutama dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip kehidupan dan aturan dalam *aluk todolo*. Tingkatan Tana' ini terbagi menjadi empat yaitu:

1. Tana' Bulawan (Kasta bangsawan tinggi)

⁵ Ibid.6

2. Tana' Bassi (Kasta bangsawan menengah)
3. Tana' Karurung (Kasta rakyat merdeka)
4. Tana' Kua-Kua (Kasta hamba sehayu).

Menurut falsafah *aluk todolo*, yang menjadi landasan kebudayaan Toraja, keberadaan sistem kasta ini berkaitan erat dengan tugas dan kewajiban manusia dalam menjalankan ajaran *aluk todolo*.⁶

Penelitian ini mendorong penulis untuk mengkaji topik yang sama sebagaimana dikemukakan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Para peneliti tersebut telah berhasil mengangkat isu ini secara relevan dan sesuai dengan kondisi nyata terjadi. Tradisi *ma'sanduk* sebelumnya dikemukakan oleh Elvin Leppe Satian dalam penelitiannya bahwa *ma'sanduk* mempengaruhi orang Kristen di Tagari. Tradisi *ma'sanduk* yang dilaksanakan di Tagari, membawah pengaruh bagi warga Gereja.⁷ Tulisan Yulianto Darusman Bomba dalam penulisan tugas akhirnya memaparkan kajian etnoteologi tentang ritual *massuru'* sebagai pengakuan salah dan sumbangsinya bagi Pembangunan jemaat di Bau Kecamatan Bongkakaradeng dengan melihat *massuru'* merupakan pengakuan dosa yang telah menjadi kebiasaan masyarakat *aluk todolo* yang terus membudaya ditengah kehidupan kekristenan di daerah

⁶ L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya* (YAYASAN LEPONGAN BULAN (YALBU) TANA TORAJA, 1975).202

⁷ Elvin Leppe Satian, "Ma'sanduk: Suatu Tinjauan Sosiologis-Teologis Tentang Sejauh Mana Pengaruh Budaya Ma'sanduk Terhadap Orang Kristen Yang Ada Di Kelurahan Tagari," *IAKN Toraja* (2007).

Bau.⁸ Dhea Putri juga dalam penulisan tugas akhirnya memaparkan tentang makna biaya dalam ritual *ma'sanduk* adat pemakaman *rambu solo'* di Toraja.⁹ Reynaldo Pabebang, Erikson, dan Bagus Subambang telah berhasil menerbitkan tulisan dalam bentuk jurnal yang membahas mengenai tinjauan teologis mengenai upacara *rambu solo'*.¹⁰ Dengan adanya penelitian tersebut maka penulis ingin melanjutkan dan mengkaji lebih dalam dan luas terkait dengan tradisi *ma'sanduk* khususnya di salah satu lingkungan yang di Lembang Tondon Matallo yang didalamnya ada Gereja Toraja. Kiranya dari hasil penelitian nantinya akan memberikan kebaruan melalui kajian etnoteologi terhadap makna dan nilai tradisi *ma'sanduk* dan memberikan pemahaman bagi jemaat makna dan nilai dari tradisi *ma'sanduk*.

A. Fokus Masalah

Pembahasan mengenai teologi dan kebudayaan merupakan topik yang menarik perhatian berbagai kalangan ilmuwan. Tema ini tergolong kompleks dan menuntut pemikiran yang mendalam serta waktu dan energi untuk menguraikan berbagai aspek yang berkaitan dengannya. Oleh karena keterbatasan dalam hal, waktu, tenaga, dan pikiran, karya ilmiah ini

⁸ Yulianto Darusman Bomba, "Kajian Etnoteologi Tentang Ritual Massuru' Sebagai Pengakuan Salah Dan Sumbangsihnya Bagi Pembangunan Jemaat Di Bau Kecamatan Bonggakaradeng" (IAKN Toraja, 2022).

⁹ Dhea Putri, "Makna Biaya Dalam Ritual Ma'sanduk Adat Pemakaman Rambu Solo' Di Toraja" (UNTAD, 2024).

¹⁰ Reynaldo Pabebang and Dkk, "Tinjauan Teologis Mengenai Upacara Rambu Solo'," *Jurnal dan Pengembangan Pelayanan* Volume 12, (2022).

memusatkan perhatian pada salah satu aspek budaya Toraja, yakni budaya *ma'sanduk* dengan fokus pada kajian makna dan nilai teologis yang terkandung didalamnya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pemaknaan teologis *ma'sanduk* bagi masyarakat dalam upacara *rambu solo'* ditinjau dari kajian Etnoteologi dilingkungan Gereja Toraja jemaat Kondo'?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna teologis tradisi *ma'sanduk* dalam konteks *rambu solo'* berdasarkan kajian Etnoteologi di lingkungan Gereja Toraja Jemaat Kondo'

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari perspektif akademis, praktis, dan sosial budaya.

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu teologi kontekstual, khususnya dalam bidang etnoteologi, dengan memperkaya pemahaman tentang bagaimana iman Kristen hidup dan berinteraksi dalam konteks budaya lokal Toraja, khususnya dalam tradisi Ma'sanduk.

Ini juga menjadi sumber referensi bagi kajian lintas disiplin antara teologi, antropologi, dan budaya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi Gereja Toraja Jemaat Kondo tentang bagaimana tradisi ma'sanduk dapat dimaknai secara teologis dan diberdayakan secara kontekstual tanpa kehilangan esensi iman Kristen.

3. Manfaat Sosial Budaya

Kajian ini mendukung pelestarian dan pemaknaan ulang terhadap budaya lokal, dengan menunjukkan bahwa tradisi seperti Ma'sanduk tidak sekadar praktik budaya, melainkan memiliki nilai spiritual dan sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat Toraja. Dengan demikian, penelitian ini mendorong sikap inklusif, apresiatif, dan kritis terhadap budaya lokal dalam terang Injil.

E. Sistematika Penulisan

Penyusun karya ilmiah ini, ditulis dalam bentuk sistematika

- | | |
|--------|---|
| BAB I | PENDAHULUAN. Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. |
| BAB II | KAJIAN TEORI. Berisi tentang pengertian hakikat kebudayaan yang berisi tentang arti kebudayaan, |

tujuan dan manfaat kebudayaan, hubungan injil dan kebudayaan, pandangan Gereja Toraja tentang kebudayaan dan gambaran *aluk rambu Solo'* di kebudayaan Toraja dan pengertian etnoteologi.

BAB III METODE PENELITIAN. Terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, informan, jenis dan sumber data (data primer dan data sekunder) teknik pengumpulan data (kajian pustaka, wawancara, dan observasi) dan teknik analisis data (analisis domain, taksonomi, komponensial, tema budaya).

BAB IV PEMAPARAN DAN HASIL PENELITIAN. Bab ini menguraikan hasil penelitian yang terdiri dari pemahaman masyarakat mengenai tradisi Ma'sanduk serta analisis terhadap topik yang dibahas.

BAB V PENUTUP. Pada bab ini akan memberikan Kesimpulan terhadap penelitian yang telah dilaksanakan dan hasil yang didapatkan serta memberikan saran.